

IMPLEMENTASI PELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PEMBIASAAN BACAAN AL QUR'AN DI SMP DARUSSALAMKOPOSARI CILEUNGSI

Dede Solihat

STAI Alaqidah Al Hasyimiyyah Jakarta

dedesolihat1998@gmail.com

ABSTRAK

Dede Solihat. 182100092. 2021. *Implementasi Pelajaran Bahasa Arab dalam Pembiasaan Bacaan Al-Qur'an SMP Darussalam Kuposari Cileungsi*

Kita sebagai umat islam dituntut untuk selalu membaca dan mempelajari al-qur'an sesuai dengan SK yang telah dikeluarkan oleh mentri Agama RI yang mengharuskan setiap orang islam untuk selalu meningkatkan kemampuan dan minat yang tinggi dalam Membaca Al-Qur'annya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pada saat ini banyak lembaga-lembaga pengkaji Al-Qur'an mencetus atau membuat metode yang bermacam-macam, salah satunya dengan mngaitkan pelajaran bacaan Bahasa Arab pada pembiasaan bacaan Al-Qur'an. Pembelajaran bahasa arab menjadi salah satu implementasi dalam Pembiasaan Bacaan Al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan bacaan al-qur'an melalui pelajaran bahasa Arab ini akan meningkatkan minat baca dan belajar memperbaiki bacaan al-qur'an, baik tajwid, makhorijul huruf, dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang implementasi pelajaran bahasa Arab dalam pembiasaan bacaan al-qur'an di SMP Darussalam Kuposari-Cileungsi, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian deskriptif yang mampu menjelaskan pembahasan yang akan dikaji. Hasil dari penelitian ini bahasa arab menjadi salah satu bahasa yang memiliki peran penting dalam bacaan al-qur'an. Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya anak yang kurang fokus dan kurang bersemangat dalam mengimplementasikan program pembiasaan dalam pembelajaran membaca Al-qur'an serta kurang memperhatikan dan mengimplementasikan program pembiasaan dalam pembelajaran membaca Alquran baik di sekolah ataupun di rumah. Dengan demikian, dalam implementasinya pelajaran bahasa arab khususnya dalam pembacaan al-qur'an ini mampu meningkatkan minat baca, keterampilan dan fasohat siswa dalam bacaan al-qur'an baik pembiasaan di sekolah, rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.

(Kata Kunci : Implementasi, Bahasa Arab, Pembelajaran, Pembiasaan Bacaan Al-quran)

PENDAHULUAN

Pembelajaran menjadi salah satu hal yang menjadi kegiatan interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan pengajar didalam lingkungan pendidikan. Pembelajaran dilakukan oleh peserta didik tidak hanya memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum pendidikan, tetapi turut memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Tujuan pembelajaran ini dilakukan dengan dasar agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang sebagaimana dijelaskan dalam Pendidikan Nasional Indonesia¹

Pembelajaran yang dilakukan disekolah tidak hanya berupa ilmupengetahuan, tetapi juga menggunakan bahasa. Salah satu pembelajaran yang dilakukan disekolah yaitu pembelajaran Bahasa Arab, dan sudah banyak sekolah- sekolah yang menjadikan bahasa arab sebagai bahasa unggulan yang di gunakan. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menjadi salah satu proses pembelajaran yang masuk kedalam kurikulum pembelajaran yang

secara umum dapat dikatakan sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, peserta didik dapat memahami bahasa Arab dengan tepat dan kreatif untuk dapat digunakan dalam keadaan tertentu, dan peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan intelektual.²

Peserta didik menjadi salah satu tujuan proses pembelajaran bahasa Arab ini karena peserta didik dianggap sebagai salah satu generasi muda yang akan meneruskan perkembangan dan kemajuan zaman sehingga penggunaan dan pengajaran bahasa Arab menjadi landasan dalam kurikulum di Indonesia. Dan sampai saat ini bahasa Arab juga menjadi bahasa umum yang digunakan siswa terutama di sekolah yang berbasis pesantren. Bahasa Arab merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Tidak ada seorangpun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman khususnya dalam memahami isi al-Quran, hadis dan kitab-kitab berbahasa Arab. Bahasa Arab dan al-Quran bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai al-Quran, bukan hanya al-Quran bahkan untuk mengerti hadis serta kitab-kitab

¹Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal.5.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hal.32.

para ulama membutuhkan kemampuan berbahasa Arab. Ketika berbicara tentang keistimewaan dan keunggulan bahasa Arab tidak akan selesai, karena begitu banyaknya. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa umat Islam ditekankan untuk mempelajari bahasa Arab sehingga dalam memahami Al-Qur'an dan hadis menjadi mudah. mengharuskan pemeluknya mempelajari bahasa Arab untuk kesempurnaan amal ibadahnya, sebab kitab sucinya berbahasa Arab³.

Definisi Al-Qur'an menurut para ulama sangat banyak, salah satunya menurut Hasbi Ash Shidieqy "Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita sebagai umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya." ⁴Dalam memahami bacaan Al-Qur'an tidak bisa hanya menggunakan akal fikiran saja tetapi harus sesuai dengan aturan serta tata cara yang baik dan benar dalam bacannya, salah satunya bisa membaca bahasa Arab dengan baik, huruf-huruf hijaiyah, harokat, makharijul huruf, dan lain-lain agar tujuan ayat Al-Qur'an tidak salah.

PEMBAHASAN

Pengertian Bahasa Arab

Sebelum penulis membicarakan arti bahasa Arab, terlebih dahulu penulis akan mengartikan bahasa itu sendiri. Bahasa adalah: beberapa lafadz yang diucapkan oleh manusia atau kaum yang sesuai dengan maksud dan tujuannya, (Mustafa Al-Ghalayaini; 1987; 7), sedangkan menurut Ibnu Jani bahwa bahasa adalah suara yang diungkapkan oleh setiap kelompok manusia untuk mengapresiasi maksud dan tujuannya. (Uril Bahrudin; 2009; 3)

Bahasa adalah: aturan rumus yang bersuara dan dilakukan untuk mengantarkan sarana di antara anggota masyarakat, suara tersebut dipatuhi untuk mengekspresikan baik dari segi fonetik (*makharijul huruf*) ataupun *harakat* (vokal) yang digunakan sebagai fasilitas berbicara baik dari sifat maupun dari realitas suara yang dimilikinya dari realitas suara tersebut. (Uril Bahrudin; 2009; 3)

Menurut Mulyanto Sumardi, bahasa ialah sistem lambang-lambang berupa bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Mulyanto Sumardi; 1977; 19)

Mengacu dari beberapa definisi di atas, Menurut hemat penulis dapat disimpulkan

bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi atau huruf- huruf yang dirangkai menjadi kumpulan kata sehingga dapat berbunyi atau dibunyikan oleh sekelompok orang (masyarakat tertentu) yang digunakan sebagai sarana untuk komunikasi atau mengungkapkan pikiran dan kehendaknya kepada orang lain dan sistem lambang bunyi tersebut diakui atau disepakati oleh masyarakat pengguna lambang bunyi tersebut.

Sedangkan bahasa Arab adalah susunan kata atau Kalimat yang diucapkan oleh masyarakat Arab untuk mengungkapkan maksud dan kehendak mereka, dan telah sampai pada kita dengan cara perpindahan atau perkembangan, dengan bahasa arab tersebut maka kita bisa menghafal dan menjaga Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, hadits-hadits nabi tersebut diriwayatkan dengan cara yang *tsiqoh* (kuat) dari peninggalan bangsa Arab dengan aturan-aturannya sampai pada kita hingga pada zaman sekarang ini. (Musthafa Al-Ghalayaini;1987;7).

Secara geografis, masyarakat yang mendiami kawasan Arab berasal dari satu ras manusia, yaitu Kaukasia atau Asia Barat, yang juga dikenal dengan nama Semit atau Semitik. Asumsi ini diperkuat dengan penemuan arkeologis pada ke 18 dan 19 Masehi yang menunjukkan adanya masyarakat dan bahasa yang oleh ahli Perjanjian Lama disebut Semit seperti ditegaskan tabel silsilah bangsa-bangsa dalam Genesis 10. bahasa yang menjadi dasar penyebutan ini mereka temukan sama, sehingga para ahli berkesimpulan bahwa bahasa-bahasa itu berasal dari satu keluarga demografis. Kajian lebih lanjut mengungkapkan hubungan lebih erat antar bahasa-bahasa yang sampai saat ini dianggap tidak berkaitan. (Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi;2000;58)

Bahasa Arab berkembang juga dibarengi dengan turunnya wahyu Allah yang bernama al-Qur'an, dengan demikian bahwa bahasa Arab tidak bisa lepas dari bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab al-Qur'an merupakan bahasa orang Arab Utara, Al-A'rab *Al-Musta'ribah*, atau orang Arab yang mengalami arabisasi diri seperti yang ditunjukkan nama mereka, orang-orang Arab Utara tentu mempelajari bahasa Arab dari orang-orang lain. Tradisi juga menyebutkan bahwa orang Arab Utara merupakan keturunan Ismail, putra pertama Ibrahim (Abraham dalam Genesis), yang bermukim di Makkah dan membangun Ka'bah, Ismail menikah dengan wanita dari Jurhum, penduduk pribumi wilayah ini dan mempunyai dua belas putra yang menjadi pendiri suku- suku yang hidup di seberang jazirah kecuali wilayah selatan dan Barat dayanya. Orang-orang Jurhum lalu memakai bahasa, agama dan budaya Ismail. Sehingga patut disebut *Musta'ribah*, dan menunjuk sumber bahasa Arab lain diluar diri mereka. Sumber ini tentu berasal dari Ismail dan Ibrahim.

Bahasa Arab (العربية), atau secara mudahnya Arab (عربي, Arabī), adalah bahasa Semitik yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitic. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Bahasa Arab Modern telah diklasifikasikan sebagai satu makro bahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO639-3. Bahasa-bahasa ini dituturkan di seluruh Dunia Arab, sedangkan Bahasa Arab Baku diketahui diseluruh Dunia Islam.

Bahasa Arab Modern berasal dari Bahasa Arab Klasik yang telah menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa literatur Islam sejak lebih kurang abad ke-6. Abjad Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Bahasa Arab telah memberi banyak kosa kata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematika dan filsafat, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab.

Keistimewaan Bahasa Arab

- a. Bahasa arab adalah bahasa yang paling Efektif untuk Menyampaikan Gagasan. “Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an berupa kitab yang berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

(QS. Yusuf:2).

- b. Bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia, sempurna dan istimewa. Pantaslah Allah SWT menurunkan kitabullah yang paling agung yaitu Al- Qur'an, Al-Karim dalam bahasa yang paling agung, (Bahasa Arab)"Tafsir Ibnu Katsir).
- c. Bahasa Arab adalah Bahasa yang jelas Lafal maupun Maknanya. Firman Allah SWT. "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui."(QS. Fushshilat:3).
Berbagai bentuk kejelasan ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an menurut para ulama sangat banyak, salah satunya menurut Hasbi Ash Shidieqy "Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita sebagai umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya."⁵

Al-Qur'an sebagai *Kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia dan bersifat universal.⁶ Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁷ Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjukkan manusia ke arah yang lebih baik. (QS. An-Nahl:64).

Pengertian Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui/melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut "*thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran (Arief, 2002: 40).

Dalam makna yang lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar (Nasih & Lilik, 2013: 29).

Para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan metode mengajar sangat beragam, yaitu:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam dalam berbagai pelajaran (Taqiyuddin, 2011: 148).

Metode pengajaran Al-Qur'an adalah suatu metode yang dapat mengantarkan anak didik mampu membaca Al-Qur'an dan menuliskannya. Metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya (Kurdi & Abdul Aziz, 2012: 87).

Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran membaca Al-Qur'an terdiri dari tiga kata, yakni pembelajaran, membaca dan Al-Qur'an. Ketiga kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga ketiganya mempunyai pengertian yang integral yaitu pengertian pembelajaran.

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagned dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Mulyono, 2012:7).

Pembelajaran diidentikan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) di tambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Uno & Nurdin Mohamad, 2014: 142).

Selanjutnya menurut Mohamad Surya (2004 :7) pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa (pengetahuan, sikap dan perilaku) dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Farida Rahim (2008: 2) membaca adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Sedangkan menurut Sudarso (1993: 4) membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktifitas yang cukup kompleks yang melibatkan banyak hal untuk memahami apa yang ada dalam suatu tulisan.

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara Malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah di akhiri dengan surat An-Nas (Nata, 2010:75).

Kata Al-Qur'an merupakan mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū* = yang dibaca. Menurut istilah ahli agama (*'urf syara'*) ialah nama bagi *alamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf*. Para ahli *ushul fiqh* menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan Al-Qur'an dan nama untuk bagian-bagiannya (Ash-Shiddieqy, 2012: 1) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa

wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang

berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *Aqidah* dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *Syari'ah* (Daradjat, 2011: 19).

Secara keseluruhan pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad Al-Qur'an yang diawali huruf (ا) sampai dengan huruf (ي) yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat (Salim, 1993:3).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses pembelajaran tata cara membaca Al-Qur'an melalui seorang yang ahli seperti ustadz atau guru kepada seseorang yang belum ahli seperti murid atau peserta pengajian sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, fasih, baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan metode tertentu.

Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Diantara metode-metode itu ialah sebagai berikut: *Pertama*, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya yang disebut dengan *musyafahah* (adu lidah). Metode ini diterapkan oleh Nabi SAW kepada kalangan sahabat.

Metode yang *kedua*, murid membaca didepan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *'ardulqiro'ah* (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah SAW bersama dengan malaikat Jibril pada saat tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Dan *ketiga*, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan peserta didik menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini, metode yang banyak diterapkan dikalangan anak-anak pada masa kini ialah *metode kedua*, karena dalam metode ini terdapat sisi positif yaitu aktifnya murid (cara belajar siswa aktif). Untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, metode yang tepat adalah metode pertama sehingga anak atau peserta didik telah mampu mengekspresikan bacaan huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan benar. Sedangkan metode ketiga cocok untuk mengajarkan peserta didik menghafal (Syarifuddin, 2004: 81-82).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, ada banyak ragam metode yang dapat yang dapat digunakan ustadz dalam menyampaikan materinya melalui pembelajaran Al-Qur'an sehingga dapat menghantarkan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an (Taqiyuddin, 2011:152).

Sampai saat ini masih dikenal adanya beberapa metode membaca Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh M. Satiri Ahmad, dalam Much. Saikhuni Lutfi (2008:30-35) sebagai berikut:

- 1) Metode Sintetik
- 2) Metode Bunyi
- 3) Metode Meniru
- 4) Metode Campuran
- 5) Metode Pembiasaan.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak.

Adapun hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya kebiasaan bagi anak didik (Surahmad, t.th: 75). Dalam pembinaan membaca Al-Qur'an seharusnya melalui pembiasaan karena hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan perlu latihan terus menerus. Adapun hal-hal yang menyangkut tentang pembiasaan antara lain:

- a. Membiasakan dalam mengenal huruf hijaiyah yang telah disampaikan yaitu dengan cara mengulang-ulang agar peserta didik dapat membedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya.
- b. Membiasakan peserta didik untuk mengenal tanda baca dan panjang pendeknya bacaan.
- c. Membiasakan anak didik untuk menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari agar anak didik terbiasa untuk menjalankannya.

6) Metode Hafalan

Mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang baik tidak hanya membuat peserta didik menjadi cinta terhadap Al-Qur'an tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan memahami Al-Qur'an. Dari sini kemudian terbentuk pemahaman pada anak bahwa menghafal Al-Qur'an itu adalah amal dan perbuatan yang mulia. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sebelum memulai menghafalnya. Hal ini perlu dilakukan karena menghafal Al-Qur'an tanpa didasari cinta terhadap Al-Qur'an tidak akan apa-apa. Sebaliknya bahwa mencintai Al-Qur'an dibarengi dengan menghafalnya, akan menumbuhkan perilaku mulia dan beradab pada peserta didik (Sa'ad Riyadh, 2007: 5-6).

7) Metode Pemberian Tugas (resitasi)

Metode pemberian tugas adalah salah satu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat target pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Adapun Penerapan metode pemberian tugas antara lain:

- a. Dapat dilakukan pada saat KBM klasikal, tugas dapat diberikan secara individual, terutama bagi peserta didik yang dinilai lambat dalam memenuhi target pencapaian pengajaran.
- b. Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis, misalnya tugas menghafal, menyalin bahan tulisan dan lain sebagainya.

Adapun kelemahan metode *iqra'* yaitu, bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, tak ada media belajar, tak dianjurkan menggunakan irama murottal. Sedangkan kelebihan, menggunakan metode CSBA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri/peserta didik yang dituntut aktif, dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah), komunikatif, bukunya mudah didapat (Kurdi & Abdul Aziz, 2012: 98).

a) Metode Tilawati

Metode tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri- santrinya/peserta didik, antara lain:

- (1) Santri/peseta mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- (2) Santri/peseta mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- (3) Ketuntasan belajar Santri/peseta secara individu 70% dan secara kelompok 80%.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati:

- (a) Disampaikan dengan praktis.
- (b) Menggunakan lagu Rost.
- (c) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang (Kurdi & Abdul Aziz, 2012: 101).

b) Metode An-Nahdhiyah

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al- Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih menekankan pada kode "ketukan".

c) Metode Dirosa

DIROSA (Dirasah Orang Dewasa) adalah pola pembinaan Islam bagi kaum muslim inipemula (pria, wanita, remaja, orang dewasa, kakek, nenek, muallaf) yang dikelola secara sistematis, berjenjang dan berlangsung terus-menerus. Secara garis besar, metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari semua peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa Al-Qur'an lebih cepat

Metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melalui pembelajaran orang dewasa belajar lebih efektif apabila ia dapat mendengarkan dan berbicara. Lebih baik lagi kalau disamping itu ia dapat melihat pula, dan makin efektif lagi kalau dapat juga mengerjakan.

d) Metode Jibril

Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode jibril terdapat 2 tahap yaitu:

- (1) Tahap tahqiq, yaitu pembelajaran Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- (2) Tahap tartil, yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulaidengan pengenalan (Kurdi&Abdul Aziz, 2012:105-108).

Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud RI, 2007: 77) kata "biasa" berarti lazim atau umum, seperti sedia kala dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seseorang atau peserta didik menjadi terbiasa dan terampil.

Adapun secara terminologi, pembiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh, diantaranya:

1. Menurut Armai Arief (2002: 110) bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
2. Menurut Djaali (2008: 128) bahwa pembiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
3. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf (2006:175) bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik.
4. Menurut Hanna Junhana Bastaman (1995: 126) pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik

secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya dan otomatis kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)” (Aly, 1999:184).

Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makandan tidur secara teratur, serta bermain, berbicara, belajar, bekerja dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Kebiasaan baik tidak muncul begitusaja, melainkan memerlukan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan. Apabila seseorang membiasakan diri melakukan perbuatan baik dan itu dilakukan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi terbiasa melakukan perbuatan baik. Jika sudah demikian, maka setiap aktivitasnya akan bernilai kebaikan, memberikan manfaat dan maslahat bagi dirinya sendirimaupun orang lain (Makson, 2006: 9).

E.Mulyasa mengartikan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operantconditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan proses internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut (E.Mulyasa, 2011: 166).

Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Mudjito, 2007:20).

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan. (Muhammad Quthb, 1993: 363). Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya (Ulwan, 2015: 65).

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu (M. Sa'id Mursy, 2001: 140).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan terlaksana manakala seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Bentuk-bentuk Metode Pembiasaan

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, yaitu persoalan pertama yang berhubungan dengan tujuan proses pengajaran. Persoalan kedua berbicara tentang materi atau bahan pelajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan metode dan alat yang digunakan dalam proses pengajaran, persoalan keempat berkenaan dengan penilaian dalam proses pengajaran. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar-mengajar. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain (*interelasi*) (Sudjana, 2013: 29-30).

Pengembangan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah dimusholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "*basmallah*" dan "*hamdallah*" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural (Ramayulis, 2008: 185).

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin

sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

Langkah-langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- d. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- e. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- f. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya.
- g. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri (Arief, 2002: 114-115).

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan daris suatu situasi lain dari suatu perasaan ke perasaan lain (M. Quthb, 1993: 367). Praktisnya dengan melatih anak mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti mencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan itu haram, bahwa perbuatan itu makruh, dan lain sebagainya. Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan, seperti mengatakan bahwa perbuatan itu baik dan perbuatan itu halal. Begitulah seterusnya sehingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaannya ('Ulwan, 2015: 6).

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagian peserta didik guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Langkah-langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari pembiasaan ini, mereka akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang, dan bersifat *istiqomah*. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya mempergunakan cara yang beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral, sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al Qur'an yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain ('Ulwan, 2015: 64).

Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar. Menurut Zarkasy (1996:15) dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran secara umum (global)
 - a) Individual atau Privat atau Bandongan

Adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu (secara individual) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, murid yang lain diberi tugas menulis atau yang lainnya. Anak didik bergiliran membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuan.

- b) Klasikal-Individual

Klasikal artinya semua peserta didik dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar

yang sama proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal sebagian waktu yang lain untuk mengajar individu.

c) Klasikal-Baca Simak

Strategi mengajar baca simak yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk membaca bersama-sama (klasikal) dan sebagian waktu yang lainnya untuk membaca secara individu atau kelompok sedangkan murid yang lainnya menyimak.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel diatas dapat disimpulkan bahwa, implementasi pembelajaran bahasa arab dalam pembiasaan bacaan al-qur'an tetap berpacu pada aturan dan metode yang berlaku baik secara pembelajaran umum atau secara khusus. Tujuannya agar peserta didik mampu mencapai target, mampu membaca bahasa arab dan al-qur'an secara baik dan benar, serta mampu mengekspresikan baik dari segi fonetik (*makhārijul huruf*) ataupun *harakāt* (vokal) yang digunakan sebagai fasilitas berbicara baik dari sifat maupun dari realitas suara yang dimilikinya dari peserta didik. Adapun acuan agar peserta didik termotivasi dalam pembiasaan bacaan al-qur'an, pendidik menjelaskan tentang keunggulan, kelebihan serta keistimewaan dari bahasa arab dan al-qur'an, diantaranya yaitu :

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia, sempurna dan istimewa. Pantaslah Allah SWT menurunkan kitabullah yang paling agung yaitu Al-Qur'an, Al-Karim dalam bahasa yang paling agung (Bahasa Arab).

Al-Qur'an sebagai *Kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan islam pertama dan utama. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia dan bersifat universal.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

DAFTAR PUSTAKA

Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal.5.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hal.32.

³ Abdulmu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. vii.

⁴ M Hasby Ash Shiddieqy, *sejarah dan Pengantar Ilmu A-Qur'an dan tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), Cet.1, h.5

⁵ M Hasby Ash Shiddieqy, *sejarah dan Pengantar Ilmu A-Qur'an dan tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), Cet.1, h.5

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.13-14. ⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1373), Juz 1., h.143-151

⁴ <http://pondokshabran.ums.ac.id/>, Lihat juga brosur penerimaan mahasiswa baru Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Tahun 2016

Intrnet : (http://www.crayonpedia.org/mw/Pengertian_Bahasa_Arab_7.1, dikutip pada tanggal 24 September 2021)

(<http://muslim.or.id/30541-keistimewaan-bahasa-arab-3.html>) dikutip pada tanggal 24 September 2021.